

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diare adalah penyakit yang menyebabkan penderitanya sering buang air besar lebih dari 3 kali sehari disertai dengan perubahan konsistensi tinja cair, lendir atau darah. Pada umumnya diare terjadi karena makanan dan minuman yang terkena virus, bakteri, atau parasit (Rospita & Mulyadi, 2017). Sedangkan pengertian diare menurut (Najah, 2020) diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses yang tidak berbentuk (*unformed stools*) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Diare merupakan penyakit yang berbahaya bagi anak-anak, salah satu penyebab kematian pada anak di bawah lima tahun (balita) adalah diare. di seluruh dunia yang merupakan penyebab kedua kematian balita karena virus, bakteri dan protozoa adalah penyebab diare (Andayani, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) diare adalah penyebab nomor kedua paling utama di seluruh dunia. Lima negara dengan insiden tertinggi yang menyebabkan kematian pada anak-anak akibat diare, diantaranya yaitu *India, Nigeria, Pakistan, Democratic Republic of the Congo, dan Angola*. Indonesia menempati urutan ke-7. Kematian anak di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian 9% dari total 530.000 kematian per tahun (WHO, 2015). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO (2015) menjelaskan penanganan dan pengobatan diare adalah dengan rehidrasi oral, pemberian gizi kaya nutrisi, rehidrasi intravena apabila diperlukan, dan pemberian suplemen zinc. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) juga telah menetapkan LINTAS diare (lima langkah tuntaskan diare) bagi semua kasus diare di rumah maupun di rumah sakit pada anak balita, yang di sesuaikan dengan derajat dehidrasi yaitu terapi A, B, dan C. Lintas diare tersebut meliputi pemberian oralit, pemberian zinc, pemberian ASI/makanan, dan pemberian nasehat kepada ibu atau pengasuh tentang cara pemberian cairan dan obat di

rumah dan kapan harus membawa kembali anak yang menderita diare ke petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil dari Profil Kesehatan Indonesia diketahui bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2017 terjadi 21 kali kasus diare yang tersebar di 21 provinsi dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian 34 orang (1,97%). Sedangkan selama tahun 2018 Terjadi 10 kali kasus diare yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota yaitu di Kabupaten Tabanan (Bali) dan Kabupaten Buru (Maluku) yang masing-masing terjadi 2 kali kasus dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (4,76%). Bila dilihat per kelompok umur 3 diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan (Kesehatan, 2012).

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi 20 Penyakit Tertinggi di Kota Sukabumi

NO	NAMA PENYAKIT	TOTAL KASUS	
		JML	%
1	ISPA akut tidak spesifik	73.455	17%
2	Nasofaringitis akut (common cold)	42.313	10%
3	Hipertensi primer (esensial)	41.197	10%
4	Diare dan Gastroenteritis	29.689	7%
5	Myalgia	28.597	7%
6	Demam yang tidak diketahui sebabnya	23.643	5%
7	Tukak lambung	23.234	5%
8	Faringitis akut	19.892	4%
9	Diabetes Melitus tidak spesifik	17.348	4%
10	Skabies	16.975	4%
11	Dermatitis lain, tidak spesifik (eksema)	15.689	3%

12	Migren dan syndrom nyeri kepala lainnya	15.439	3%
13	Gastroduodenitis tidak spesifik	15.186	3%
14	Gejala dan tanda umum lainnya	15.149	3%
15	Influenza	14.776	3%
16	Rematisme, tidak spesifik	14.018	3%
17	Konjungtivitis	11.947	3%
18	Penyakit pulpa dan jaringan periapikal	10.485	2%
19	Dermatitis kontak	10.405	2%
20	Tonsilitis akut	9.346	2%
JUMLAH		448.783	100%

(Sumber : Data Profil Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2018)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa diare merupakan termasuk penyakit ke-empat tertinggi di Kota Sukabumi yang berarti bahwa penyakit tidak menular yang satu ini perlu menjadi perhatian lebih di Kota Sukabumi karena diare sudah menjadi masalah kesehatan di masyarakat (*public health problem*) dan akan menjadi masalah yang lebih besar jika tidak ditanggulangi sejak dini.

Diare pada bayi dan balita ini dapat disebabkan oleh beberapa factor diantaranya: yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis anak. Infeksi enteral merupakan infeksi dari luar pencernaan, yang menjadi utama penyebab utama diare pada anak. Infeksi enteral disebabkan karena bakteri, virus dan parasite. Sedangkan infeksi perenteral merupakan infeksi dari luar pencernaan seperti otitis media akut (OMA), bronkopneumonia, ensefalitis. Keadaan ini terutama terdapat pada bayi dan anak berumur dibawah 5 tahun (Sinaga, 2018). Menurut (Sulissetiyaningsih et al., 2019) faktor yang menyebabkan terjadinya diare di antaranya karena faktor infeksi dimana proses ini diawali dengan masuknya mikroorganisme ke dalam saluran pencernaan kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan usus. Berikutnya terjadi perubahan dalam kapasitas usus sehingga menyebabkan gangguan fungsi usus dalam mengabsorpsi (penyerapan) cairan dan elektrolit. Dengan adanya toksis bakteri maka akan menyebabkan gangguan sistem transpor aktif dalam usus akibatnya sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit

meningkat, sehingga terjadi pergeseran cairan dan elektrolit ke dalam usus yang dapat meningkatkan rongga usus sehingga terjadi diare. Pada faktor makanan dapat terjadi apabila toksin yang ada tidak diserap dengan baik sehingga terjadi peningkatan dan penurunan peristaltic yang mengakibatkan penurunan penyerapan makanan yang kemudian terjadi diare.

Dampak masalah fisik yang akan terjadi bila diare tidak diobati akan berakibat kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak. Pada balita akan menyebabkan anorexia (kurang nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi, dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan. Dalam keadaan infeksi, kebutuhan sari makanan pada anak yang mengalami diare akan menyebabkan kekurangan gizi. Jika hal ini berlangsung terus menerus akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Sedangkan dampak psikologis terhadap anak-anak antara lain anak akan menjadi rewel, cengeng, sangat tergantung pada orang terdekatnya (Sinaga, 2018).

Peran perawat pada penyakit diare sebagai pemberi pelayanan, kolaborator, pendidik dan pelindung. Sebagai pemberi pelayanan, perawat melakukan pengkajian, pendokumentasian asuhan keperawatan dan evaluasi. Sebagai kolaborator, perawat melakukan kolaborasi dengan dokter dengan memberikan cairan intravena, pemberian oralit, zink, antibiotik, anti diare tidak diberikan dan yang diberikan prebiotik, kemudian kolaborasi analisis kesehatan dengan pemeriksaan darah dan feses. Sebagai pendidik, perawat melakukan edukasi dalam melakukan pemberian zink, makan dan nasehat. Perawat juga melakukan informed consent dalam pemberian antibiotik bentuk dari peran sebagai pelindung.

Menurut (Novitasari et al., 2019) penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional sejak zaman dahulu, namun madu belum banyak digunakan dalam pengobatan modern karena banyak munculnya penemuan antibiotik. Rasulullah SAW serta kandungan di dalam Al-Quran meriwayatkan bahwa madu merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit (QS. An-Nahl:68-69). Penelitian Sakri

(2015) menjelaskan bahwa madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis. Madu dapat mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan serapan air tanpa meningkatkan serapan natrium. Hal itu membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen anti-inflamasi (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019).

Madu mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibine dari kelompok *flavanoid*, *glikosida*, dan *polyphenol*. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme seperti *Eschericia coli* itu adalah salah satu penyebab timbulnya diare (Ramalivhana dkk 2014). Resistensi bakteri terhadap madu belum pernah dilaporkan sehingga membuat madu menjadi agen antibakteri yang sangat menjanjikan dalam melawan bakteri (Dewi dkk. 2017). Hasil penelitian Dewi dkk. (2017) menunjukkan bahwa madu yang ditambahkan ke larutan oralit, dapat memperpendek masa diare akut pada anak-anak. Madu juga dapat mengendalikan berbagai jenis bakteri dan penyakit menular. Penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2017) mengatakan madu juga mempunyai PH yang rendah hal tersebut terbukti ketika keasaman tersebut dapat menghambat bakteri patogen yang berada dalam usus dan lambung. Dibuktikan dengan kurun waktu 24 jam, terjadi penurunan frekuensi diare dan konsistensi diare menjadi semakin padat. Saat dievaluasi kondisi anak dan balita semakin lama keadaan umumnya semakin membaik.

Madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis, terutama untuk mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba (Sakri, 2015). Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat madu lain adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare . Terapi diare yang utama adalah mengganti cairan yang hilang untuk mencegah terjadinya dehidrasi dengan

memberikan cairan rehidrasi/oralit. Penggantian gula dengan madu pada rehidrasi oral ternyata jauh lebih menguntungkan karena madu mengandung fruktosa yang meningkatkan serapan air dan menurunkan serapan garam natrium sehingga mencegah kelebihan natrium dalam tubuh. Selain itu, fruktosa dapat meningkatkan penyerapan garam kalium, sedangkan gula dapat mengurangi penyerapannya (Adji, 2017).

Banyaknya kasus diare terutama terjadi pada balita, hal ini memerlukan perhatian dari semua tenaga kesehatan termasuk perawat. Perawat memegang peranan penting dalam melakukan usaha pencegahan dan pengobatan diare. Peran perawat sebagai care giver dapat menerapkan terapi komplementer (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019). Berdasarkan data latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan dan menuangkannya ke dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Pengaplikasian Madu Sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare”

1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.2.1 Tujuan Umum

Penulis dapat memperoleh pengalaman secara nyata memahami dan mengaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan inovasi pemberian madu pada klien anak balita dengan diare akut.

1.2.2 Tujuan Khusus Karya Tulis Ilmiah Ini Perawat Mampu:

- a. Mampu melakukan pengkajian dan menganalisis data dari hasil pengkajian pada klien penderita diare.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada klien penderita diare pada anak balita.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan madu sebagai terapi komplementer mengatasi diare pada anak balita.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada klien anak balita dengan diare.

1.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1.3.1 Wawancara

Penulis melakukan diskusi langsung dan tanya jawab dengan klien, keluarga dan petugas untuk mengumpulkan data yang bersifat fakta.

1.3.2 Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung pada klien dan turut serta dalam memberikan tindakan asuhan keperawatan.

1.3.3 Studi pustaka

Penulis memperoleh sumber- sumber kepustakaan melalui jurnal, buku, dan internet yang berhubungan dengan pengaplikasian madu untuk terapi diare pada anak balita

1.3.4 Pengaplikasian Madu

Penulis melakukan pengaplikasian madu pada klien anak balita, madu di campur dengan air biasa bukan air hangat atau diberikan secara langsung tanpa campuran supaya kandungan enzim tetap bagus.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Bagi Penulis

Penulis dapat memahami dan mengaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan inovasi pemberian madu pada klien anak balita dengan diare akut.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan pemberian madu untuk terapi komplementer mengatasi diare pada anak balita.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini dapat di jadikan sebagai pengetahuan dan masukkan dalam pengembangan ilmu keperawatan di masa yang akan datang pada penyakit diare.